TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 4. No. 3 September 2024
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X

IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING BERBANTU STIK BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA KELAS 1 DI SEKOLAH DASAR

IBNU SANTOSO[1], FINE REFFIANE[2], RINTANI ANDAYANI[3], ERVINA EKA SUBEKTI
PPG Prajabatan Universitas PGRI Semarang [1], Universitas PGRI Semarang [2], SDN Bugangan 02 [3], Universitas PGRI Semarang[4]
e-mail : [1]ibnusantoso092@gmail.com, [2]finereffiane@upgris.ac.id,[3]rinandani71@gmail.com, [4]ervinaeka@upgris.ac.id,

ABSTRAK
Penelitian ini berfokus pada menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana tingkat literasi budaya siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model *Problem Based Learning* yang menggunakan stik bergambar. Di dalam penelitian ini datanya diperoleh melalui pengamatan, melakukan wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan proses mengurangi data atau reduksi data, mengkomunikasikan temuan data, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Pengimplemntasi model *Problem Based Learning (PBL)* pada materi gotong royong sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Hasil observasi sebelumya didapatkan hasil ada 44% siswa dikategorikan rendah literasi budayanya pada proses pembelajaran, 53% dikategorikan sedang. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan setelah menerapkan model *Problem Based Learning*.Pada setiap aspeknya yaitu, aspek menghargai kebudayaan dengan baik meningkat 37%, memahami kebudayaan meningkat 31%, Empati meningkat 22%, dan simpati meningkat 17%. Oleh karena itu, implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) membuktikan hasil yang baik karena dapat meningkatkan Literasi budaya siswa selama kegiatan belajar mengajar Pendidikan Pancasila materi gotong royong di kelas 1 SDN Bugangan 02.
Kata Kunci: Model Pembelajaran, Literasi Budaya, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT
This research focuses on explaining and revealing how students' cultural literacy level is in the context of learning Pancasila Education by applying a Problem Based Learning model that uses a picture stick. In this study, the data was obtained through observation, conducting interviews, and documentation. Data analysis involves the process of reducing or reducing data, communicating data findings, and drawing conclusions from the data. Implementation of the Problem Based Learning (PBL) model on gotong royong material according to the planned procedure. The eleventh observation resulted that 44% of students were classified as low literacy in the learning process, 53% as moderate. The observation results showed improvement after implementing the Problem Based Learning model. In each aspect, namely, the aspect of appreciating culture well increased 37%, understanding culture increased 31%, Empathy increased 22%, and compassion increased 17%. Therefore, the implementation of the problem based learning model (PBL) proved good results as it can improve student cultural literacy during teaching activities Education Pancasila material gotong royong in class 1 SDN Bugangan 02.
Keywords: Learning Model, Cultural Literacy, Pancasila Education

PENDAHULUAN
Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan seseorang melalui kegiatan pembelajaran. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikaan nasional

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

berkaitan dengan pembentukan kehidupan bangsa dan pencapaian tujuan nasional. Pendidikan nasional tujuan mengembangakan potensi peserta didik untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi orang yang bertakwa, mengembangkan keterampilan dan menciptakan bangsa yang layak. Membentuk karakter dan peradaban akhlak mulia, kesehatan, pengetahauan, kompetensi kreativitas, kemandirian menjadi warga neagara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas) Menurut Rachman dkk Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, dalam (Bhughe, 2022) Pengetahuan, kepekaan, dan upaya untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah satu diantara mata pelajaran penting yang dipelajari siswa sejak pendidikan dasar, apalagi bisa kita temukan dikehidupan sehari-hari, Dengan demikian, pembelajaran pendidikan pancasila sangat penting karena untuk pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan Pancasila merupakan prinsip dasar untuk "mengolah" perbedaan dan keragaman yang ada, lalu sebagai landasan pendidikan multikultural yang digunakan(Wika et al., 2021).Arti penting Pelaksanaan sebuah Pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan sebuah keharusan karena menjadi bagian dari usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkokoh Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi prinsip prinsip dasar Pancasila dan menggunakanya dalam kehidupan sehari-hari(Darmawati, 2023). Jati diri bangsa Indonesia terdiri dari lima dasar yang membentuk dasar nilai hidup rakyat Indonesia. (Semadi, 2019). Mengingat pentingnya Pendidikan Pancasila, kita tidak boleh membiarkan generasi penerus mengabaikan pembelajaran ini.

Pengajaran Pancasila di sekolah dasar adalah jalur pendidikan yang penting karena memperkokoh nilai-nilai Pancasila di sekolah yang melibatkan tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Triyanto, T., & Fadhilah, N. 2018) dalam kutipan (Kartini & Dewi, 2021). Pendidikan pancasila pada jenjang sekolah dasar, terutama di kelas rendah adalah pendidikan yang memiliki peranan utama dalam menumbuhkan sifat budi pekerti. Karena untuk warga negara yang baik, diharapkan memilki watak yang baik. Sekolah membutuhkan sarana pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik.. Rusmayanti dan Mardiyah dalam (Pratiwi, 2021) menjelaskan bahwa, pendidikan karakter ialah upaya yang dilakukan secara sadar agar berkembangnya perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai utama secara fokus untuk individu dan masyarakat. Menurut Çubukçu dalam(Agung Prihatmojo, 2020). Siswa dengan pernyataan tersebut maka mempelajari pendidikan pancasila akan meningkatkan karakter dari tiap peserta didik, dan penerapan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang efektif, inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya adalah model *Problem Based Learning*. Menurut Lidnillah, 2013 dalam (Ferdiansa et al., 2023) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah metode menfokuskan pada peserta didik dan mengutamakan pemecahan masalah yang tepat dengan memanfaatkan semua informasi maupun pengetahuan yang dimiliki maupun dari refrensi lain. Menurut (Erwin, 2018:149) dalam (Nurwiyanti et al., 2023) *Model Problem Based Learning* (PBL) merupakan Proses pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari yang dihadapi siswa, sehingga dapat mengalami secara langsung persoalan yang diselidiki dan pengetahuan yang didapatkan sendiri, bukan hanya bergantung pada guru. *Problem based learning* (PBL) merupakan Pembelajaran ini disampaikan dengan menampilkan suatu persoalan, memberikan pertanyaan, dan menyediakan penjelasan untuk memulai diskusi antara pendidik dan peserta didik. Permasalahan yang diselidiki sebaiknya persoalan kontekstual yang ditemukan oleh siswa itu sendiri didalam keseharianya (Rerung et al., 2017; Royantoro et al., 2018) dalam kutipan (Jannah et al., 2020). Berdasarkan pada pengertian di atas, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *Model Problem Based Learning* (PBL) yaitu suatu

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

model pengajaran yang menyajikan permasalahan di awal pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu siswa mudah dalam mengerti materi pelajaran apa yang disampaikan.

Menurut Kurnia, Rifai, Nurhayati dalam (Ferdiansa et al., 2023) ciri-ciri *model Problem Based Learning* (PBL) diawali dengan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, masalah yang ditampilkan mampu memberi rangsangan siswa untuk belajar. Pembelajaran ini memotivasi dengan masalah yang terus berlanjut, dan memungkinkan siswa untuk aktif terlibat serta berkolaborasi selama proses pembelajaran. Selain menggunakan model yang sesuai, media yang efektif dapat mendukung keefektifan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SD, guru diupayakan mempunyai kreativitas dalam merancang media pembelajaran yang dapat memotivasi pemikiran peserta didik untuk menjelaskan konsep abstrak serta meningkatkan literasi budaya mereka. Diantara media pembelajaran yang bisa digunakan yang memudahkan guru dalam mengajarkan materi gotong royong dilingkungan keluarga adalah media pembelajaranya. Media stik bergambar ini dianggap tepat untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila materi gotong royong kelas 1 di SD Negeri Bugangan 02 kota Semarang. Dalam proses pembelajaran ini, siswa akan merasa senang karena metode pembelajaran dirancang dengan konsep bermain sambil belajar, yaitu dengan memasukkan stik bergambar.(Utami et al., 2023).

Literasi budaya yaitu, kemampuan untuk mengetahui dan berprilaku terhadap identitas budaya bangsa, yaitu kebudayaan Indonesia. Disisi lain literasi kewargaan yakni merujuk pada potensi untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga indoensia. (Kementerian, 2017 (Ahsani & Azizah, 2021). Literasi budaya ialah kemampuan untuk memahami dan bersikap tentang kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang dan masyarakat untuk bersikap terhadap lingungan sosial mereka. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan(Yuki, 2020). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi budaya merupakan sebuah kemampuan untuk berusaha memahami bahwa kebudayaan indonesia adalah identintas bangsa indonesia.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I SD Negeri Bugangan 02 Semarang, ditemukan bahwa literasi siswa masih rendah dan mereka kurang termotivasi dalam kegiatan belajar. Penerapan metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak interaktif menyebabkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pengajaran. Guru masih lebih banyak memakai metode konvensional seperti ceramah. Selain itu, kurangnya inovasi dalam pemakaian metode, model, dan media pembelajaran menjadikan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini mengakibatkan, mereka sering kali sibuk dengan diri sendiri, merasa jenuh, dan tidak terarik untuk memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga dalam pembelajaran berjalan secara tidak optimal.

Untuk meningkatkan literasi budaya siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan upaya yang tepat. Pemanfaatan media pendidikan yang tepat dapat meningkatkan pembelajaraan belajar siswa dan memperkaya pembelajaran di dalam maupun luar kelas (Humardani et al., 2023). Upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan media yang sesuai dan interaktif, sehingga materi dapat tersampaikan. Salah satu media yang bisa digunakan adalah Stik bergambar. Penggunaan stik bergambar sebagai media pada pembelajaran mampu meningkatkan semangat dan literasi budaya siswa dalam pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, Dengan demikian kegiatan pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Menanamakan pemahaman mengenai kebudayaan dan nilai karakter yang ada dalam Pancasila sebagai identintas bangsa indonesia.

.

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 4. No. 3 September 2024
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan landasan dan gambaran mengenai peningkatan literasi budaya siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk memahami gejala gejala mengenai apa yang dialami oleh subjek peneltian misalnya tingkah laku, pandangan, motivasi dan perbuatan.(Rusandi & Rusli, 2021) Penelitian ini memakai metode kualitatif yang merupakan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa . Pengumpuan data disediakan dalam bentuk kata maupun gambar yang disusun dalam kalimat berdasarkan pengamatan atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Teknik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang keadaan di lokasi penelitian sehingga orang dapat lebih memahami lingkungan penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Bugangan 02 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi gotong royong. Total peserta penelitian adalah 10 siswa yaitu terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki. Peneliti menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk memperoleh data. Metode pengumpulan data ini melibatkan peneliti mencatat informasi yang mereka amati selama penelitian. (Rahayu, 2023). Peneliti melaksanakan observasi melalui pengamatan langsung dan mencatat latihan pembelajaran untuk siswa kelas satu SD Negeri Bugangan 02 selama mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. sedangkan wawancara menurut Kosadi Hidayat, dkk(FAUZI, 2021) menjelaskan bahwa wawancara ialah salah satu metode mengumpulkan dan mencatat data, informasi atau pendapat yang didapatkan melalui dialog secara langsung dan tidak langsung. Data langsung tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran diperoleh melalui wawancara, bersama dengan informasi tambahan yang mendukung data tersebut. Setelah kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila selesai, peneliti melakukan wawancara guru kelas I .

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi menyertakan pengumpulan informasi yang berasal dari dokumen, bahan tertulis lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya..(Ardiansyah et al., 2023). Penelitian ini menggunakan perangkat elektronik untuk menampilkan data berupa foto yang menunjukkan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Dokumen yang digunakan oleh peneliti ialah hasil pengamatan peneliti tentang cara siswa belajar Pendidikan Pancasila secara aktif.

Proses data dianalisis melalui tekhnik analisis data Miles dan Huberman dalam kutipan (Mustika et al., 2021) yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan pengambil kesimpulan. Detail setiap tahap penelitian dijelaskan diantaranya : Tahap analisis diawali dengan pengolahan data mentah selanjutnya direduksi. Peneliti memperoleh data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dikelompokkan sesuai teknik pengumpulan data sehingga lebih mudah untuk direduksi.1). Reduksi data dilaksanakan dengan memilih data yang diperlukan dan sesudah itu data di sajikan. Reduksi data adalah proses pengumpulan data di mana data dikelompokkan menurut konsep tertentu. Selanjutnya, peneliti menyesuaikan data yang diperoleh dengan acuan penelitian yang sudah ditetapkan(Ahmad & Muslimah, 2021). Data yang tidak cocok dengan acuan maka akan dihapus dan tidak ditetapkan sebagai bagian utama dari hasil penelitian. 2). Penyajian data yang terbukti kebenarannya terakhir diambil menjadi kesimpulan. Proses pengumpulan data informasi untuk memungkinkan potensi pengambilan keputusan dan tindakan dikenal penyajian data (Rijali, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menyediakan data yang diatur sesuai dengan indikator dalam meningkatkan literasi budaya belajar siswa di kelas I tentang materi gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. tahap ini dilaksanakan untuk menginterpretasikan makna data yang dikumpulkan dan untuk mengidentifikasi makna dari

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

data yang diperoleh serta untuk menemukan hubungan, perbedaan, dan korelasi. Peneliti menyimpulkan dengan membandingkan penjelasan subjek penelitian dengan makna yang relevan dengan konsep dasar penelitian. Penelitian ini merupakan hasil penyajian data yang diperoleh selama analisis data penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan literasi budaya siswa selama pembelajaran di kelas I SD Negeri Bugangan 02.

Penelitian ini merupakan hasil penyajian data yang diperoleh selama analisis data impelementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan literasi budaya selama pembelajaran berlangsung di kelas I SD Negeri Bugangan 02. Data Literasi budaya belajar siswa akan dikategorikan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator capaian penelitian Literasi budaya siswa

Capaian	Kriteria
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, terdapat masalah yang dihadapi oleh siswa kelas I SD Negeri Bugangan 02 Semarang, yaitu rendahnya literasi budaya terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Kemendikbud dalam kutipan (Yuki, 2020)Literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami dan bersikap mengenai kebudayaan sebagai identitas bangsa indonesia. Literasi budaya dan kewargaan adalah potensi seseorang dan masyarakat dalam bertingkah laku untuk lingungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan bangsa Indonesia. literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami dan bersikap berhubungan dengan kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya merupakan cara individu dalam berpikir tentang sejarah melalui membaca dan menulis, keterlibatan, dan perspektif dari budaya lain yang berakhir kepada rasa kepedulian, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan evolusi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Literasi Budaya adalah pemahaman kondisi budaya dan perbedaan antara budaya yang menghoarmoniskan dan mempertahankan kebudayaan.

Rendahnya literasi budaya menghambat Pembentukan karakter dan integritas siswa sebagai warga negara yang baik, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal tersebut akan menjadikan mereka mengalami kesulitan memahami nilai-nilai dasar Pancasila yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, keadilan sosial, dan rasa kebangsaan. Akibatnya, siswa mungkin kurang menghargai perbedaan budaya dan etnis yang ada di sekitar mereka. Rendahnya literasi budaya di Indonesia dapat mereduksi nilai karakter kebangsaan (Hamdani et al., 2024). Jika hal itu terus dibiarkan sejak dini mengakibatkan individu tidak memiliki identitas sebagai warga negara dan rasa kebanggaan kebangsaan Indonesia.

Aspek aspek dari meningktakan literasi budaya, menyesuaikan serta menghormati keberagaman seni dan budaya. Dengan demikian bahwa literasi kebudayaan mempunyai maknai kemampuan dalam memahami dan bersikap mengenai kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 4. No. 3 September 2024
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X

Tabel 2 Hasil Pengamatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 1

ASPEK	PRESENTASI	KATEGORI
Menghargai Kebudayaan	44%	Rendah
Memahami	53%	Sedang
Empati	47%	Rendah
Simpati	53%	Sedang

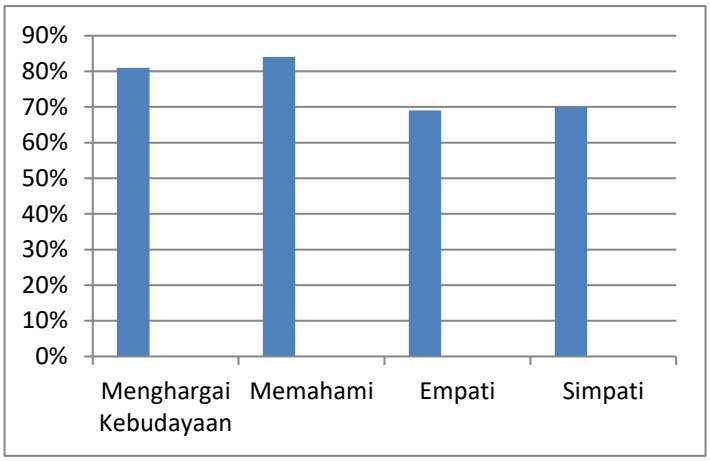

Pada tabel pengamatan hasil pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas 1 menunjukan ada Empat aspek dalam literasi siswa, hasil menunjukan bahwa sebesar 44% siswa menghargai kebudayaan. Hal ini menjukan bahwa sebagaian besar siswa masih belum belum menghargai kebudyaan selama kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya kebudayaan.. Sebanyak 53% siswa menunjukkan simpati yang cukup baik dalam diskusi. Ini membuktikan bahwa siswa mulai terbiasa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan masih rendahnya literasi budaya dan belum terbiasa untuk kritis dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru kelas 1, menayatakan bahwa Mayoritas siswa kelas I Masih mengahabiskan waktu untuk bermain, anak-anak usia kelas 1 SD meiliki tingkat kefokusan relatif pendek. Mereka mudah hilang fokusnya oleh hal-hal yang menarik di sekitar mereka. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk tetap fokus pada pelajaran di kelas dan mengikuti arahan guru. Dari permasalahan tersebut, peneliti menguji menerapkan model PBL yang diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya siswa kelas 1. *Model Problem Based Learning* ini dirancang untuk membantu siswa belajar menyenangkan dan memudahkan peserta didik untuk memahaminya.

Pembahasan

Ada berbagai jenis model pembelajaran, salah satunya adalah *Problem Based Learning* . Dalam pembelajaran PBL, siswa dihadapkan pada sebuah masalah, dan berusaha memecahkan untuk diselesaikan serta bekerja sama dalam kelompok kecil dimana mereka harus saling membantu.Langkah pertama adalah menagarahkan peserta didik pada masalah. Kemudian, guru memberikan perhatian kepada siswa dengan pertayaan tentang gotong royong, Langkah ke dua mengorganisasikan peserta didik, siswa diberi pengarahan agar pembelajaran lebih kondusif pada fase ini, guru melakukan sebuah penggunaan stik bergambar, siswa mulai maju satu mengambil stik bergambar budaya dalam materi gotong royong dan selajutnya guru memberikan LKPD Peserta didik. Langkah ke tiga membimbing penyelidikan individu, dimana guru berkeliling mengecek apakah sisiwa ada kesulitan atau tidak. Pada langkah ke empat yaitu mengembangakan dan menyajikan hasil karya, dimana peserta didik menyajikan karyanya.

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 4. No. 3 September 2024
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X

Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu, kelompok kecil, atau seluruh kelas. Pada langkah kelima, menyelidiki dan menilai metode pemecahan masalah, dimana guru melakukan evaluasi kepada peserta didik, ini dilakukan untuk mengecek pemahaman peserta didik mengenai apa yang dijelaskan oleh guru

Kemendikbud dalam ((Febrita & Harni, 2020) menyatakan tahap tahap dalam model *Problem Based Learning* yakni terdiri dari: (1) mengarahkan siswa pada masalah, Pada proses ini, seorang guru menarik perhatian siswa**,** membangkitkan rasa ingin tahu**,** dan memotivasi peserta didik untuk ikut serta dalam proses penyelesaian masalah. (2) mengorganisasikan peserta didik, pada proses ini guru mulai meningkatkan partisipasi siswa, memaksimalkan pembelajaran, dan meminimalkan gangguan dalam proses pembelajaran, (3) memandu penyelidikan individu dan kelompok, salah satu strategi pembelajaran yang paling efektif agar peeserta didik termotivasi dalam belajar secara aktif dan bermakna**.** (4) mengembangkan dan menampilkan hasil karya, pada proses penting ini, memungkinkan siswa agar mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan yang telah mereka pelajari**,** meningkatkan kemampuan komunikasi**,** dan memperoleh umpan balik dari guru dan teman sebaya (5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian persoalan, dengan menganalisis dan evaluasi, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, mereka bisa mengintropeksi diri, dan meningkatkan cara mereka menangani masalah di masa datang.

Gambar 1 pembelajaran menggunakan stik bergambar

Untuk lebih meningkatkan literasi budaya, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran yang mendorong siswa untuk merefleksikan upaya kolaboratif mereka dan mempertimbangkan apakah mereka akan melakukan pendekatan terhadap tugas-tugas di masa depan dengan cara yang sama atau berbeda. Dalam penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa “kelompok inti” mereka, siswa berkolaborasi dalam berbagai tugas, tetapi kemudian beralih ke “kelompok ahli” di mana mereka berspesialisasi dalam berbagai aspek materi pembelajaran. Setiap penugasan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keseluruhan unit kerja. Setelah kelompok ahli memperoleh keahlian di bidang untuk dipeintahkan kepada mereka, siswa kembali berkumpul dengan kelompok inti untuk bertukar pengetahuan yang baru ditemukan.

Dengan menerapkan model pembelajaran *problem Based Learning* Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mengkuti pembelajaran dengan arahan dari guru, dan tidak berdiskusi dengan kelompok satu saja tetapi juga bisa berdiskusi dengan teman di luar kelompoknya, berpartisipasi dalam diskusi, serta siswa belajar untuk saling menolong, bertukar informasi, dan mengerjakan tugas Hal ini membantu siswa belajar keterampilan sosial gotong royong siswa. Peneliti menguji dengan menggunakan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbantu stik bergambar materi gotong royong di kelas I Di SD Negeri Bugangan 02, peneliti menemukan hasil yang tertera pada tabel sebagai berikut :

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 4. No. 3 September 2024
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X

Hasil Pengamatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap literasi budaya berbantu stik bergambar dalam materi gotong royong menerapkan model *Problem Based Learning*, literasi budaya dalam gotong royong siswa secara keseluruhan dinilai baik. Semua aspek literasi budaya materi gootong royong belajar memiliki presentase rata-rata 80%. Aspek menghargai dan memahami kebudayaan memiliki presentase sebesar 81% dan 84%, masing-masing dikategorikan tinggi. Kemudian aspek empati dan simpati dalam diskusi memiliki presentase sedang sebesar 69% dan 70%,. Oleh karena itu, telah terbukti implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu stik bergambar mempunyai dampak positif terhadap meningkatnya literasi budaya. Literasi budaya dalam Gotong royong belajar siswa tergolong baik secara keseluruhan, meskipun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Apabila ditunjukan dalam bentuk histogram berikut adalah diagram batang literasi budaya pada saat proses pembelajaran observasi awal dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ([PBL].

Berdasarkan uraian diatas membuktikan bahwa model *Problem Based Learning*(PBL) berbantu stik bergambar dapat meningkatkan literasi budaya dalam proses pembelajaran. Hal ini seperti hasil penelitian pernah dilakukan oleh (Farida & Komala, 2019) yang berjudul "Mengembangkan Kemampuan Berfikir Simbolik Pada Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Melalui Media Stik Bergambar".menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah mampu meningkatkan kemampuan untuk berfikir simbolik berbaantu stik bergambar dengan hasil memuaskan. Dengan begitu media yang inovatif dapat dipakai dalam kegiatan belajar mengajar baik daring maupun luring. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Ferdiansa et al., 2023) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapt meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Gajahmungkur 04. (Utami & Purwati, 2024) juga melakukan penelitian terhadap model pembelajaran PBL melalui media puzzle sipeling dapat meningkatkan hasil belajar pada kompetensi peduli lingkungan siswa kelas II SD Negeri Lemberang.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatnya literasi budaya, Peningkatan literasi budaya peserta didik dilihat dari aspek menghargai kebudayaan memiliki presentase berjumlah 44% mengalami peningkatan menjadi 81%, aspek Memahami jumlah presentase sebelum penggunaan model PBL yaitu 53.% mengalami peningkatan menjadi 84%, kemudian jumlah presentase aspek empati yaitu 47% mengalami peningkatan menjadi 69%, aspek simpati memiliki jumlah presentase 53% mengalami peningkatan menjadi 70%. Semua aspek tersebut diimplementasikan dalam kegiatan kelompok pada saat pembelajaran Artinya melalui implementasi model *Problem Based Learning* berbantu stik bergambar dirancang sudah cukup baik serta dapat meningkatkan literasi budaya siswa memperoleh sikap gotong royong yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong Royong di kelas 1 SD Negeri Bugangan 02.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Prihatmojo, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Jurnal Riset Pedagogik*, *4*(1), 142–152. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129

Ahmad, & Muslimah. (2021). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*. *1*, 173–186.

Ahsani, E. L. F., & Azizah, N. R. (2021). SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI TENGAH

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PANDEMI. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*, 7–16. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*, 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Bhughe, K. I. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL KEWARGENEGARAN*, *19*(September), 113–125. https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954

Darmawati. (2023). ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA MAHASISWA SEMESTER I PRODI PENDIDIKAN JASMANI UNIMERZ TAHUN 2022. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *2*(10), 3937–3946. https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i10.5239

FAUZI, S. N. M. (2021). PENERAPAN METODE MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI KARANGAN NARASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII A MTs NEGERI 2 PURBALINGGA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/language.v1i1.354

Febrita, I., & Harni. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*, 1425–1437. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.608

Ferdiansa, R. A., Miyono, N., Reffiane, F., & Suprihatin, G. (2023). *Penerapan Model Problem Base Learning Berbantu " Canva " Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Gajahmungkur 04*. *3*, 12099–12110. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1439

Jannah, A. R., Rahmawati, I., & Reffiane, F. (2020). Keefektifan Model PBL Berbantu Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Keberagaman Di Negeriku. *Mimbar PGSD Undiksha*, *8*(3), 342–350. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i3.28951

Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(1), 113–118. https://ummaspul.e-journal.id/edupsycouns/article/view/1304

Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6158–6167. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819

Nurwiyanti, D. A., Wuryandini, E., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). Analisis Model Problem Based Learning terhadap Materi Pengkristalan dengan Media Konkret. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(Sisdiknas 2003), 21207–21214. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9649

Pratiwi, N. T. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Journal of Educational Developmenta*, *2*(3), 439–449. https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214

Rahayu, M. P. H. R. A. D. B. A. S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 8–15. https://journal.aira.or.id/index.php/gabdimas/article/view/582

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. *17*(33), 81–95.

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Rusandi, & Rusli, M. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus*. 1–13.

Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *2*(2), 82–89. https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286

Utami, W., Ningrum, A. P. M., Wahani, N., Pratiwi, E., Yulianti, D. R., Nisa, N. A. I., Trimurtini, & Utaminingsih. (2023). Implementasi Model Project Based Learning Berbasis Media Kantong Penjumlahan dan Flipbook Pada Materi Penjumlahan Kelas I Sekolah Dasar Negeri Kalibanteng Kidul 01. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(11), 221–229. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10251681

Wika, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *9*(1), 51–57. https://doi.org/DOI. 10.25273/citizenship.v9i1.2370

Yuki, L. K. (2020). Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong Dalam Meningkatkan Minat Membaca Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia sebagai identitas bangsa . Sementara itu , masyarakat terutama generasi muda agar yang berkualitas , yang pada akhirnya membaca , pada ken. *Jurnal Soshum Intensif*, *3*(1), 44–50. https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.215

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan